



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA

Pradicta Nurhuda^{1*}, Siti Drivoka Sulistyaningrum², Liliana Muliastuti³

Universitas Negeri Jakarta

Correspondences author: Jl. Mawar B No. 661, Kota Bekasi, 17135, Indonesia;

Email: ¹pradictanurhuda_9916821002@mhs.unj.ac.id, ²drivoka@unj.ac.id, ³liliana.muliastuti@unj.ac.id

article info

Article history:

Received 03 February 2023

Revised 30 March 2023

Accepted 02 June 2023

Available online 25 June 2023

Keywords:

BIPA; Indonesian language;
internationalization strategy

abstract

Efforts to internationalize the Indonesian language are implicitly stated in Law Number 24 of 2009 Article 32, Section 2 which says that the Indonesian language can be used in international forums abroad. This study aims to describe strategies that can be used to internationalize Indonesian through the BIPA program. This study used a qualitative research method with a literature study approach. The data used in this study are direct statements from BIPA students or excerpts from statements published in popular articles in the mass media or government website pages related to the internationalization strategy of the Indonesian language through the BIPA program. The results of the study show that strategies that can be implemented include (1) developing BIPA institutions in every country that has diplomatic relations with Indonesia; (2) internalization of Indonesian cultural material in BIPA material; (3) internalization of Indonesian music material in BIPA material; and (4) obliging UKBI for foreigners who will work or study in Indonesia.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.5781>

Pendahuluan

Isu internasionalisasi bahasa Indonesia sering muncul dalam berbagai forum, baik nasional dan internasional. Isu yang terbaru pada bulan Maret 2022 adalah ketika Malaysia mengusulkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kedua ASEAN setelah bahasa Inggris, tetapi Indonesia melalui Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengatakan bahwa bahasa Indonesia lebih layak sebagai bahasa resmi kedua ASEAN (Damarjati, 2022). Sejak isu tersebut muncul, wacana untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia minimal di lingkup ASEAN kembali mengemuka, baik dalam forum resmi maupun dalam forum media sosial. Banyak pihak yang menyayangkan jika bahasa Indonesia tidak bisa *go* internasional karena bahasa Indonesia sudah dipelajari oleh 142.484 pemelajar BIPA dan jumlah lembaga BIPA sebanyak 428 lembaga yang tersebar di 50 negara di dunia (Wahyuni, 2022). Melihat data tersebut, tidak salah jika dalam berbagai forum, Indonesia menginginkan bahasa Indonesia untuk segera melebarkan sayap ke dunia internasional agar semakin banyak WNA di luar negeri yang mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi atau interaksi sosialnya, baik secara aktif maupun pasif.

Banyak pemangku kepentingan yang dapat mendorong bahasa Indonesia agar lebih dikenal di dunia internasional, salah satunya lembaga pemerintah yang berwenang dalam mengurus program BIPA, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa). Seperti yang dikatakan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sampai dengan tahun 2022, jumlah penugasan pengajar BIPA di luar negeri mencapai 1.270 penugasan dan jumlah pengajar BIPA yang ditugasi sebanyak 700 pengajar (Wahyuni, 2022). Tentu hal itu sangat menggembirakan jika diketahui oleh masyarakat Indonesia yang menginginkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Selama ini sebagian masyarakat belum mengetahui bahwa sebenarnya pemerintah Indonesia serius menjadikan bahasa Indonesia dikenal di luar negeri melalui program BIPA. Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia membuahkan hasil karena saat ini sudah sebanyak 50 negara yang memiliki lembaga BIPA atau yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakatnya. Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut tentu memiliki beragam strategi yang tepat sehingga banyak pemelajar asing yang tertarik belajar bahasa Indonesia.

Program BIPA sebagai program unggulan pemerintah Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia (Sambas, et al., 2022). Walaupun demikian, hal yang dilakukan Badan Bahasa melalui program BIPA akan lebih berhasil jika menggunakan strategi yang tepat. Strategi adalah pendekatan secara menyeluruh berkenaan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi pada sebuah kegiatan atau program selama waktu tertentu (Sahputra, 2020). Sementara itu, Alfred Chandler dalam Ramadhani, et al. (2022) mengatakan bahwa strategi merupakan proses menetapkan sasaran dan arah tindakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut, Kenneth Andrew dalam Rinta, et al. (2022) mengatakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, maksud, atau tujuan kebijakan serta rencana. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi sangat diperlukan dalam melaksanakan program karena suatu lembaga atau instansi dapat mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan strategi yang telah disusunnya. Strategi dapat mendorong dan mengarahkan semua sumber daya yang terdapat dalam suatu lembaga untuk mencapai visi dan misi lembaga. Tanpa strategi yang tepat, sumber daya lembaga akan kehilangan arah menentukan tindakan sehingga akan berdampak pada kegagalan dalam mewujudkan visi dan misi yang akan dicapai (Seputro, 2019).

Internasionalisasi merupakan proses yang harus dilakukan untuk menjadikan bahasa Indonesia dikenal di luar negeri. Menurut Penrose dalam Mardatillah (2021), internasionalisasi merupakan peluang suatu usaha atau upaya dalam mengenalkan diri di dunia internasional. Calof & Beamish dalam Gaol (2018) mengatakan bahwa internasionalisasi digunakan sebagai proses adaptasi suatu pihak berupa strategi, struktur, dan sumber daya yang dimiliki menuju dunia internasional. Secara sederhana,

internasionalisasi dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan pihak tertentu secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan daya saing terhadap kompetisi dan persaingan di dunia internasional agar visi dan misi yang akan dicapai dapat diterima oleh pihak yang akan disasar. Internasionalisasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan pihak secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan keterlibatan dirinya di dunia internasional. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan internasionalisasi bahasa Indonesia, internasionalisasi merupakan upaya yang dapat dilakukan Indonesia melalui lembaga yang terkait untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia agar dikenal di dunia internasional melalui berbagai strategi yang dapat mencapai visi dan misi internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia dalam melakukan pergerakan internasionalisasi bahasa Indonesia adalah melalui program BIPA (Utami & Rahmawati, 2020). Lebih lanjut, Wiratsih (2019) mengatakan bahwa BIPA merupakan salah satu alat diplomasi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam upaya memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa program pemerintah Indonesia yang saat ini masih eksis dalam upaya menginternasionalisasi bahasa Indonesia adalah program BIPA. BIPA merupakan kepanjangan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. BIPA merupakan program pembelajaran bahasa yang secara khusus dirancang bagi pemelajar atau siswa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia (Suyitno et al., 2018). Hal itu diperkuat oleh pendapat Yahya, et al. (2018) yang mengatakan bahwa BIPA merupakan sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pemelajar asing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BIPA merupakan sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang khusus diperuntukkan kepada warga negara asing (WNA) dengan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka bukan bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2018) yang berjudul *Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui BIPA pemelajar tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga budaya Indonesia. Selain itu, dengan adanya BIPA, diharapkan bahasa dan budaya Indonesia semakin dikenal dunia dan bisa sejajar dengan negara-negara lain yang telah diakui di dunia internasional. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, et al. (2017) yang berjudul *BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dapat membawa bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, program BIPA juga dapat dimanfaatkan untuk menginternasionalisasi universitas-universitas di Indonesia. Selain itu, dengan bertambahnya pemelajar BIPA dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa Indonesia bagi pelajar asing lain agar tertarik untuk mempelajarinya. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Alam, et al. (2022) yang berjudul *Internasionalisasi Bahasa Indonesia di ASEAN: Suatu Upaya Diplomati Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa internasional sehingga seluruh lapisan masyarakat mewujudkan potensi tersebut yang dimulai dari penguatan di dalam negeri seperti revitalisasi. Selain itu, setiap masyarakat perlu menjadi agen internasionalisasi bahasa dengan harapan akan mengangkat citra bangsa Indonesia di dunia internasional. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Gloriani (2017) yang berjudul *Konservasi dan Revitalisasi Bahasa sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa potensi yang dimiliki bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional antara lain: bahasa Indonesia memiliki kesederhanaan struktur; bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur terbesar keempat di dunia; bahasa Indonesia dipelajari di 45 negara; banyak orang asing yang memiliki minat yang besar untuk belajar

bahasa Indonesia; bahasa Inggris merupakan bahasa terbesar pertama di situs Wordpress dan bahasa Indonesia menduduki urutan ketiga setelah bahasa Spanyol.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu belum ada yang spesifik membahas strategi-strategi yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. Penelitian terdahulu hanya sampai mendeskripsikan bahwa BIPA merupakan salah satu program unggulan atau ujung tombak pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas jumlah pemelajar BIPA di dunia serta kelebihan-kelebihan lain pembelajaran BIPA pada pemelajar asing. Lebih lanjut, strategi yang dapat digunakan pemerintah Indonesia dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia belum dibahas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia melalui program BIPA dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia melalui judul penelitian *Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Program BIPA*. Sementara itu, agar lebih terarah dengan jelas fokus dalam penelitian ini adalah meneliti beberapa cara atau strategi yang dapat menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Semoga melalui penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk lebih memperdalam strategi-strategi lain yang dapat menginternasionalisasikan bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan khazanah pengetahuan di bidang ke-BIPA-an dalam kaitannya dengan internasionalisasi bahasa Indonesia. Selain itu, bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menerapkan strategi yang tepat ketika mengajarkan bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu peneliti mencari data dari sumber yang ada di berbagai media, baik media cetak maupun media digital. Menurut Hadi dalam Delia & Yeni (2020), suatu pendekatan penelitian disebut sebagai studi pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian berasal dari berbagai pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya. Lebih lanjut, Nazir dalam Delia & Yeni (2020) mengatakan bahwa studi pustaka merupakan mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, atau laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang dipecahkan. Dalam studi pustaka ini, peneliti mencari data melalui berbagai sumber yang relevan berkaitan dengan strategi yang dapat digunakan dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. Data dalam penelitian ini berupa pernyataan dari tokoh atau WNA yang dimuat dalam situs web resmi pemerintah atau di situs web media massa daring. Sementara itu, sumber data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti antara lain bersumber dari situs web (1) <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> (2) <https://ukbi.kemdikbud.go.id/>, (3) <https://kemlu.go.id/>, (4) <https://suarakarya.co.id/>, (5) <https://www.unesa.ac.id/>, (6) <https://travel.kompas.com/>, (7) <https://wartakota.tribunnews.com/>, (8) <https://gudeg.net/>, (9) <https://www.liputan6.com/>, (10) <https://www.nusabali.com/>, (11) <https://kumparan.com/>, dan (12) <https://databoks.katadata.co.id/>.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, yaitu mendasarkan pada asumsi bahwa suatu fakta tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dari satu teori. Triangulasi teori merupakan teknik menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dan jika tidak sesuai, peneliti dapat mencari teori yang tepat (Kaharuddin, 2020). Artinya, data yang diperoleh dalam penelitian harus dapat didukung lebih dari satu teori. Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena data yang diperoleh dari sumber acuan akan dianalisis agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif, sedangkan instrumen pendukung berupa studi pustaka dengan melakukan telaah dan membaca pernyataan dari tokoh atau WNA yang dimuat dalam situs web resmi pemerintah atau di situs web media massa daring yang mendukung kriteria tentang strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dengan cara peneliti akan mencatat data dari berbagai situs web resmi pemerintah atau di situs web media massa daring yang mendukung pembahasan tentang dengan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. Arikunto dalam Delia & Yeni (2020) mengatakan bahwa data dalam studi pustaka akan dikumpulkan dan diolah sebagai berikut: (1) *editing* berupa pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; (2) *organizing* berupa mengorganisasi data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah disediakan; dan (3) *penemuan hasil penelitian* berupa analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah dan teknik triangulasi teori sehingga diperoleh simpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data merupakan kegiatan lanjutan dalam menghubungkan data dalam penelitian dengan konsep dan teori yang relevan.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. *Reduksi data* dilakukan dengan cara memilih dan menyeleksi data yang relevan dengan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia. *Penyajian data* dipaparkan dalam bentuk uraian yang dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian masing-masing, misalnya data yang mendukung tujuan penelitian berupa *strategi internalisasi materi budaya Indonesia dalam materi BIPA* data akan disajikan dalam tujuan penelitian tersebut. *Simpulan* merupakan langkah terakhir yang dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang telah disajikan dengan cara menginterpretasikan data dan mengaitkan dengan teori yang relevan. Teknik analisis dalam penelitian ini didasari pada teori tentang internasionalisasi bahasa Indonesia menurut Koentjaraningrat yang menyatakan terdapat aspek-aspek budaya yang bisa didayagunakan dalam menyampaikan materi ajar BIPA (Rohimah, 2018). Teori lain yang mendasari adalah teori realisme politik dalam studi hubungan internasional suatu negara yang memiliki dampak dalam sebuah kerjasama ataupun organisasi baik bilateral maupun regional (Alam, et al., 2022). Selain itu, teori lain yang mendasari adalah teori tentang dampak globalisasi musik di dunia dan teori tentang dampak UKBI jika diwajibkan bagi warga negara asing.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini berupa strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA antara lain: (1) mengembangkan lembaga BIPA di setiap negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia; (2) internalisasi materi budaya Indonesia dalam materi BIPA; (3) internalisasi materi musik Indonesia dalam materi BIPA; dan (4) mewajibkan UKBI bagi WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia. Adapun hasil dan pembahasan setiap strategi internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Mengembangkan Lembaga BIPA

Pengembangan lembaga penyelenggara BIPA di setiap negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia untuk menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Pemikiran sederhananya adalah semakin sedikit negara yang memiliki lembaga penyelenggara BIPA, semakin sedikit WNA yang mengenal bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika jumlah negara di dunia banyak yang memiliki lembaga penyelenggara BIPA, WNA yang mengenal bahasa Indonesia akan lebih banyak. Saat ini lembaga penyelenggara BIPA sudah

mencapai ratusan di 50 negara. Hal itu dapat dilihat pada berita yang dipaparkan oleh Wahyuni (2022) di suarakarya.co.id berikut.

“Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikelola Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kemdikbudristek yang kini sudah tersebar hingga 50 negara.”

Kepala Badan Bahasa menyebut, “jumlah lembaga penyelenggara program BIPA sebanyak 428, jumlah penugasan pengajar BIPA untuk luar negeri mencapai 1.270 penugasan, jumlah pengajar BIPA yang ditugasi sebanyak 700 pengajar.”

“Data fasilitasi program ke-BIPA-an dari 2015 hingga 2021 sebanyak 142.484 orang pemelajar BIPA yang terdiri atas Amerika-Eropa sebanyak 10.548 orang, Asia Tenggara sebanyak 61.448 orang, dan Asia-Pasifik-Afrika mencapai 70.490 orang,” ucap Kepala Badan Bahasa.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa saat ini lembaga penyelenggara BIPA sudah mencapai 428 lembaga yang tersebar di 50 negara. Angka tersebut sudah termasuk besar. Bahkan, Kepala Badan Bahasa mengatakan bahwa dari lembaga penyelenggara BIPA, WNA atau pemelajar bahasa Indonesia sudah mencapai 142.484 orang sejak tahun 2015 sampai dengan 2021. Tentu angka tersebut masih dalam bentuk hitungan minimal karena di bawah tahun 2015 dan di atas tahun 2021 belum dicatat. Jika dicatat secara keseluruhan, jumlah pemelajar BIPA dapat melebihi angka yang diungkapkan oleh Kepala Badan Bahasa tersebut. Selain itu, WNA yang memiliki minat besar terhadap bahasa Indonesia adalah dari negara Asia-Pasifik-Afrika. Walaupun Amerika-Eropa terlihat sebagai wilayah yang modern dan maju, negara di wilayah tersebut ternyata memiliki jumlah pemelajar bahasa Indonesia yang cukup banyak dengan total keseluruhan selama 6 tahun terakhir sampai tahun 2021 sebanyak 10.548 WNA.

Jumlah 50 negara yang memiliki program BIPA tentu masih dapat bertambah lagi seiring banyaknya negara yang telah memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Jumlah 50 negara tersebut kurang dari 35% jumlah negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, yaitu sebanyak 162 negara. Hal itu sesuai dengan kutipan data dari sumber laman Kemenlu (2023) berikut.

“Saat ini Indonesia telah menjalin kerja sama bilateral dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa non-self governing territory. Negara-negara mitra kerjasama Indonesia ini terbagi dalam delapan kawasan (Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat, dan Eropa Tengah dan Timur).”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sampai pada tahun 2023 ini Indonesia telah menjalin kerja sama bilateral dengan 162 negara yang ada di dunia. Ini merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk membentuk lembaga penyelenggara BIPA di setiap negara yang telah menjalin kerja sama dengan Indonesia. Lebih lanjut, dalam laman tersebut disebutkan bahwa 162 negara tersebut kerja sama bilateral dengan Indonesia mayoritas masih seputar perdagangan. Pemerintah Indonesia seharusnya turut memikirkan bagaimana agar bahasa Indonesia lebih dikenal orang WNA sehingga secara tidak langsung WNA akan lebih penasaran dengan budaya atau yang berkaitan dengan Indonesia. Paling tidak sebanyak 162 negara yang telah menjalin kerja sama bilateral diberikan satu lembaga BIPA di setiap negara agar bahasa Indonesia semakin dikenal di dunia. Hal itu sesuai dengan pendapat Puspitadewi (2019) yang mengatakan bahwa semakin luas ruang lingkup pengajaran bahasa, perkembangan bahasa juga akan semakin luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak lembaga BIPA sebagai lembaga pengajaran bahasa Indonesia yang didirikan di banyak negara, peminat bahasa Indonesia juga akan semakin banyak sehingga perkembangan bahasa juga akan semakin luas.

Berkaca pada bahasa Arab yang mendunia, bahkan dipelajari oleh banyak warga negara Indonesia karena dampak banyaknya universitas dan sekolah-sekolah, terutama dalam lingkup Kementerian Agama yang mengajarkan bahasa Arab menurut (Iswanto, 2017). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudah saatnya memperbanyak lembaga BIPA di setiap negara yang telah menjalin kerja sama dengan Indonesia karena saat ini program pemerintah Indonesia yang fokus terhadap pengajaran bahasa Indonesia adalah program BIPA. Lebih lanjut, peneliti belum menemukan data dalam bentuk kerja sama antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Luar Negeri Indonesia untuk mengembangkan lembaga penyelenggara BIPA di negara yang menjalin kerja sama dengan Indonesia. Untuk itu, perlu dipikirkan oleh pihak terkait bagaimana cara agar 162 negara sahabat atau yang menjalin kerja sama dengan Indonesia mau membentuk lembaga penyelenggara BIPA. Jika 162 negara tersebut memiliki lembaga BIPA, dapat dipastikan bahasa Indonesia lebih dikenal di dunia sehingga cita-cita menginternasionalisasi bahasa Indonesia akan menjadi kenyataan.

Internalisasi Materi Budaya Indonesia

Internalisasi materi budaya Indonesia dalam materi BIPA merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Melalui materi budaya yang diberikan, diharapkan WNA yang belajar BIPA nantinya dapat mengenal budaya Indonesia dengan baik sehingga akan menjadi bekal mereka ketika berkunjung ke Indonesia. Selain itu, materi budaya dapat berkontribusi besar dalam mengenalkan dan memberikan pemahaman yang baik mengenai budaya Indonesia yang unik di dunia internasional sehingga WNA yang sebelumnya ingin mengenal budaya Indonesia akan belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA yang ada di negaranya atau belajar langsung di Indonesia. Hal itu seperti dikutip dalam laman Unesa (2017) yang dikemukakan WNA asal Tiongkok bernama Wu Dan saat lomba pidato di Unesa berikut.

“Saya sangat tertarik belajar kebudayaan Indonesia. Jadi setelah ini saya mau ke Yogyakarta. Saya senang sekali dan kesempatan ini akan saya gunakan untuk mempelajari Bahasa dan Budaya dari Kota Pelajar Yogyakarta”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui salah satu ketertarikan Wu Dan mempelajari bahasa Indonesia adalah karena ketertarikannya terhadap bahasa Indonesia. Sebelumnya Wu Dan merupakan salah satu mahasiswa asing pemelajar BIPA. Walaupun sudah mulai lancar berbahasa Indonesia, dia masih ingin belajar bahasa Indonesia kembali di Yogyakarta sambil berwisata di sana. Hal itu membuktikan bahwa budaya memiliki daya tarik yang besar terhadap WNA yang belajar bahasa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Alessia, mahasiswa Italia yang dipaparkan Kurniawan (2017) dalam laman kompas.com berikut.

“Saya sangat menyukai keragaman budaya di Indonesia. Oleh karena itu saya belajar bahasa Indonesia untuk dapat mengenal lebih dalam tentang budaya Indonesia,”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa alasan Alessia mempelajari bahasa Indonesia adalah karena dia ingin mengenal lebih dalam tentang budaya Indonesia. Hal itu semakin memperkuat teori dalam penelitian ini bahwa banyak WNA yang ingin mengetahui budaya Indonesia lebih dalam sehingga mereka ingin menguasai bahasa Indonesia terlebih dahulu. Dengan menguasai bahasa Indonesia mereka akan lebih mudah memperdalam budaya-budaya yang ada di Indonesia. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian Suyitno (2017) yang mengatakan bahwa pemahaman aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA karena pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Selain itu, Devianty (2017) mengatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan budaya karena bahasa dan budaya

memiliki hubungan timbal-balik, yaitu bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya dipengaruhi oleh bahasa. Oleh karena itu, materi budaya dalam pembelajaran BIPA perlu dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan budaya yang terus berkembang pula di Indonesia sehingga WNA yang belajar bahasa Indonesia tidak bosan mempelajari bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan internalisasi budaya Indonesia ke dalam materi BIPA merupakan salah satu strategi yang dapat menarik minat WNA belajar bahasa Indonesia.

Internalisasi Materi Musik Indonesia

Internalisasi materi musik Indonesia ke dalam materi BIPA merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena musik bersifat universal karena memiliki sistem bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia, tetapi dapat dinikmati dan dimainkan oleh siapa saja (Syakhrani & Kamil, 2022). Melalui materi musik yang diberikan, diharapkan WNA yang belajar BIPA dapat mengenal macam-macam musik khas yang ada di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan pernyataan Riyuh Gumilang, pelatih musik, yang dipaparkan Putri (2018) dalam laman wartakota.com berikut.

“Riyuh Gumilang (43) sebagai pelatih mengatakan WNA ini sangat menyukai alat musik bambu karena mengingat kampung halamannya di Jepang.”

“Buat mereka, suara bambu ini enggak asing karena disana juga ada alat musik kayak gini,” ujar Riyuh

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi daya tarik WNA ke Indonesia adalah karena Indonesia memiliki banyak alat musik yang khas. Salah satunya adalah alat musik bambu seperti yang disebutkan pada data di atas. Pada laman di atas disebutkan bahwa alat musik tersebut sangat disukai oleh WNA asal Jepang karena memiliki kemiripan dengan alat musik di negaranya. Bukti lain bahwa WNA tertarik dengan musik Indonesia berdasarkan paparan Rahman (2019) dalam laman gudeg.net berikut.

“Para WNA ini tidak hanya mempelajari budaya batik, beberapa dari mereka juga turut mempelajari bahasa Jawa dan alat musik Indonesia seperti Karawitan Gamelan.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa selain tertarik terhadap budaya Indonesia, WNA yang datang ke Indonesia juga tertarik dengan alat musik Indonesia. Dalam laman disebutkan bahwa beberapa WNA tertarik dengan alat musik tradisional Indonesia, seperti gamelan yang digunakan dalam kesenian Karawitan. Hal itu menunjukkan bahwa musik memang memiliki daya tarik yang tinggi untuk dipelajari WNA. Dengan memasukkan materi pengenalan alat musik atau jenis musik yang ada di Indonesia, tentu pemelajar BIPA akan semakin tertarik dalam belajar bahasa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan pemelajar BIPA akan mengajak keluarga atau temannya yang memiliki ketertarikan yang sama dalam bidang musik tradisional untuk belajar bahasa Indonesia di lembaga penyelenggara BIPA.

Selain ketertarikan dengan alat musik yang telah disebutkan di atas, WNA juga tertarik dengan genre musik asli Indonesia, yaitu dangdut. Dangdut merupakan musik asli Indonesia dan menjadi musik yang paling disukai oleh masyarakat Indonesia. Hal itu yang menjadi alasan WNA tertarik dengan genre musik ini seperti yang dipaparkan oleh Aprilianti (2019) dalam laman liputan6.com berikut.

“Nyatanya di Amerika Serikat pun, ada musisi serta penyanyi yang tertarik dengan aliran musik dangdut milik Indonesia. Meskipun mereka tak bisa berbahasa Indonesia, penyanyi ini tetap melakukan rekaman lagu dangdut tersebut.”

“Bahkan ada pula yang merilis lagu dangdut dan melakukan promosi di sejumlah media lokal yang ada. Irama musik dangdut yang kerap membuat orang untuk berjoget ini menjadi salah satu favorit mereka.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa musisi asal Amerika ada yang tertarik dengan genre musik dangdut. Bahkan sampai ada musisi yang merilis lagu dangdut dan promosi di beberapa media lokal Amerika. Hal itu menunjukkan musik, baik alat musik maupun genre musik khas Indonesia disukai oleh sejumlah WNA. Hal itu perlu menjadi perhatian lembaga penyelenggara BIPA. Di sela-sela mengajarkan materi bahasa Indonesia, guru BIPA perlu juga mengenalkan alat-alat musik atau memperdengarkan musik dangdut atau musik karawitan yang merupakan khas Indonesia kepada pemelajar BIPA. Terlebih dengan mengenalkan, misalnya musik dangdut kepada pemelajar BIPA, secara tidak langsung mereka akan belajar bahasa Indonesia di dalam lirik lagu tersebut. Dengan mengenal lebih banyak tentang ragam musik khas Indonesia, diharapkan pemelajar BIPA semakin semangat mempelajari bahasa Indonesia karena ternyata banyak yang perlu digali dari Indonesia terutama dari kesenian musiknya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan yang cukup berhasil mengenalkan bahasa Korea ke seluruh dunia melalui musik K-Pop. Hal itu berdasarkan pendapat Faridz (2021) yang mengatakan bahwa sejak tahun 1998, pemerintah Korea Selatan aktif mempromosikan drama, film, dan musik pop (K-Pop) sebagai salah satu solusi krisis moneter dan hasilnya lebih dari sekadar kesuksesan ekonomi, yaitu bahasa Korea banyak dipelajari di dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan internalisasi musik Indonesia ke dalam materi BIPA merupakan salah satu strategi yang dapat menarik minat WNA belajar bahasa Indonesia.

Mewajibkan UKBI

Mewajibkan UKBI bagi WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan tujuan diadakannya UKBI berupa upaya untuk menyetarakan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa besar di dunia (Badan Bahasa, 2023). Lebih lanjut, dijelaskan dalam laman Badan Bahasa (2023), UKBI merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia. Untuk pemelajar BIPA, UKBI biasanya diberikan setelah pemelajar BIPA selesai mengikuti bimbingan belajar bahasa Indonesia walaupun kehadirannya tidak wajib. Walaupun demikian, UKBI dan BIPA merupakan produk dan program yang dikembangkan oleh satu lembaga pemerintah, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa, 2020a). Sayangnya, sampai saat ini UKBI tidak diwajibkan kepada WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia, tetapi WNA dapat secara sukarela mengikuti UKBI dengan biaya Rp1.000.000 (Mao, 2022).

Tidak adanya aturan yang mewajibkan UKBI bagi WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia menjadi alasan UKBI tidak banyak diikuti oleh WNA. Hal itu seharusnya menjadi fokus pemerintah jika ingin menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Pemerintah harus berani mengeluarkan peraturan, misalnya Undang-Undang untuk mewajibkan WNA mengikuti UKBI dengan minimal nilai tertentu agar dapat bekerja atau belajar di Indonesia. Seandainya ada aturan yang mewajibkan WNA mengikuti UKBI sebelum bekerja atau belajar di Indonesia, otomatis lembaga penyelenggara BIPA yang ada di negara WNA berasal akan mendapatkan pemelajar yang cukup banyak. Namun, yang terjadi saat ini, WNA mengikuti UKBI sekadar untuk mengetahui tingkat penguasaan atau kemahiran bahasa Indonesia yang dimilikinya seperti yang dipaparkan oleh Prasetyo (2022) dalam laman kumparan.com berikut.

“Tes UKBI menjadi indikator yang tepat untuk mengetahui uji kemahiran WNA dalam berbahasa Indonesia.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa UKBI saat ini masih digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kemahiran berbahasa Indonesia bagi WNA. Terlebih, peneliti belum menemukan aturan resmi pemerintah dalam mewajibkan UKBI untuk WNA. Sangat disayangkan dengan adanya produk yang bagus seperti ini, tetapi belum ada aturan yang mengikat WNA untuk mengikuti UKBI sebelum bekerja atau belajar di Indonesia. Walaupun demikian, WNA yang telah mengikuti UKBI

secara sukarela sampai dengan tahun 2019 cukup banyak seperti yang dipaparkan oleh Lidwina (2021) dalam laman katadata.co.id berikut.

“Sebanyak 191 warga Tiongkok mengikuti Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada 2019. Jumlah ini menjadi yang terbanyak dibandingkan warga negara asing lainnya, seperti Amerika Serikat (86 orang), Filipina (69 orang), dan Korea Selatan (67 orang).”

“Kemudian, warga Prancis dan Jepang yang menjadi peserta dalam ujian ini tercatat sebanyak 50 orang dan 46 orang. Peserta dari Singapura, India, dan Malaysia masing-masing di kisaran 30 orang, sementara dari Thailand sebanyak 29 orang.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa warga negara yang terbanyak mengikuti UKBI adalah warga Tiongkok sebanyak 191 orang dan terendah adalah Thailand sebanyak 29 orang. Berdasarkan fenomena tersebut seharusnya pemerintah Indonesia dapat melihat peluang bahwa UKBI harus menjadi syarat wajib bagi WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia. Berkaca pada uji kemahiran bahasa Inggris, yaitu TOEFL yang diwajibkan kepada pekerja atau pelajar yang ingin belajar ke negara Inggris atau Amerika yang menjadi salah satu faktor bahasa Inggris semakin banyak dipelajari oleh masyarakat di dunia. Hal itu berdasarkan pernyataan Putrawan & Deviyanti (2017) yang mengatakan bahwa TOEFL diwajibkan bagi pelajar dan pekerja di negara-negara yang bahasa utamanya bukan bahasa Inggris, tetapi ingin belajar dan bekerja ke negara-negara yang bahasa resminya adalah bahasa Inggris, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Eropa Barat. Asumsinya adalah meskipun saat ini UKBI tidak diwajibkan bagi WNA yang belajar atau bekerja di Indonesia, WNA banyak yang berminat mengikuti UKBI. Apalagi jika nantinya UKBI diwajibkan bagi WNA yang belajar atau bekerja di Indonesia, tentu jumlah WNA yang mengikuti UKBI akan lebih banyak sehingga secara tidak langsung jumlah pemelajar BIPA di dunia akan semakin banyak. Hal itu yang nantinya akan menjadi keuntungan bagi Indonesia karena bahasa Indonesia akan semakin banyak yang mempelajari sehingga cita-cita untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia akan tercapai.

Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat strategi yang dapat mewujudkan cita-cita Indonesia dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA sebagai berikut. (1) Mengembangkan lembaga BIPA di setiap negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia sehingga perlu adanya upaya dari pemerintah Indonesia agar negara lain yang belum memiliki lembaga BIPA dapat membentuk lembaga BIPA di negaranya sehingga pemelajar BIPA semakin banyak. (2) Internalisasi materi budaya Indonesia dalam materi BIPA karena banyak WNA yang mempelajari bahasa Indonesia karena ketertarikannya dengan budaya di Indonesia sehingga perlu adanya muatan materi budaya-budaya di Indonesia dalam materi BIPA agar pemelajar BIPA semakin antusias dalam mempelajari bahasa Indonesia. (3) Internalisasi materi musik Indonesia dalam materi BIPA karena banyak WNA yang tertarik dengan alat musik atau genre musik asli Indonesia sehingga dapat menjadikan WNA yang tertarik musik-musik khas Indonesia semakin antusias mempelajari bahasa Indonesia. (4) Mewajibkan UKBI bagi WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia karena sampai saat ini belum ada aturan resmi pemerintah mewajibkan WNA yang akan bekerja atau belajar di Indonesia untuk mengikuti UKBI sehingga banyak WNA yang datang ke Indonesia untuk bekerja dan belajar belum bisa bahasa Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka bukan penelitian studi lapangan yang harus observasi langsung untuk memperkuat teori yang disajikan. Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan pernyataan WNA yang dimuat dalam media massa atau pernyataan pemerintah yang dimuat dalam laman resminya. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang strategi internasionalisasi bahasa

Indonesia melalui program BIPA dapat melakukan penelitian studi lapangan untuk mencari lebih dalam mengenai strategi-strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk penginternasionalisasian bahasa Indonesia di tingkat dunia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KKLP BIPA) dan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (KKLP UKBI), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi yang telah menyediakan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi Bahasa Indonesia di ASEAN: Suatu Upaya Diplomati Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 25–52. <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>
- Aprilianti, R. (2019). Penyanyi Amerika Serikat Gandrung Musik Dangdut. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/4053674/penyanyi-amerika-serikat-gandrung-musik-dangdut>
- Badan Bahasa. (2020). Pembahasan Standar Layanan BIPA dan UKBI. Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3070/pembahasan-standar-layanan-bipa-dan-ukbi>
- Badan Bahasa. (2023). Ihwal UKBI Adaptif. Retrieved from <https://ukbi.kemdikbud.go.id/tentang>
- Damarjati, D. (2022). Malaysia Usul Bahasa Melayu Jadi Bahasa Resmi ASEAN, Bagaimana Sikap RI?. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-6010347/malaysia-usul-bahasa-melayu-jadi-bahasa-resmi-asean-bagaimana-sikap-ri>
- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071–1079. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.570>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Faridz, D. (2021, June 16). K-Pop, Investasi Ekonomi Korsel Jadi Gerakan Sosial Dunia [Blog post]. Retrieved from <https://www.dw.com/id/k-pop-investasi-ekonomi-korsel-jadi-gerakan-sosial-dunia/a-57907912>
- Gaol, D. K. L. (2018). *Pengaruh Internasionalisasi terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia* (Skripsi). Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya. Retrieved from <https://repository.its.ac.id/53628/>
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1–11. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kemenlu. (2023). Kerja Sama Bilateral. Retrieved from https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral
- Kurniawan, A. (2017). Mengapa Bahasa dan Budaya Indonesia Dicintai Warga Negara Asing?. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2017/04/30/210400027/mengapa.bahasa.dan.budaya.indonesia.di.cintai.warga.negara.asing.?page=all>
- Lidwina, A. (2021). WNA Tiongkok Terbanyak Ikut Ujian Kemahiran Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/14/wna-tiongkok-terbanyak-ikut-ujian-kemahiran-bahasa-indonesia>
- Mao. (2022). Pelajar hingga WNA Ikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Retrieved from <https://www.nusabali.com/berita/122896/pelajar-hingga-wna-ikuti-uji-kemahiran-berbahasa->

indonesia

- Mardatillah, A. (2021). *Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Kapabilitas Etnik Modal Manusia* (Cetakan Pe). Riau: Pustaka Aksara.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, Semarang, 726–732.
- Prasetyo, A. B. (2022). Pentingnya Mengikuti Tes UKBI bagi Pelajar. Retrieved from <https://kumparan.com/ardi-bagus-prasetyo/pentingnya-mengikuti-tes-ukbi-bagi-pelajar-1yjjLUNH1nJ/full>
- Puspitadewi, I. (2019). Pengaruh Digitalisasi Perbankan terhadap Efektivitas dan Produktivitas Kerja Pegawai. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 247–258.
- Putrawan, G. E., & Deviyanti, R. (2017). Pelatihan Bahasa Inggris TOEFL-Like Test bagi Siswa SMAN 4 Bandar Lampung. *Sakai Sabayan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 122–128.
- Putri, A. L. (2018). 3 Tahun Belajar Alat Musik Tradisional, Lima WNA Asal Jepang Memukau Warga Condet. Retrieved from <https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/10/3-tahun-belajar-alat-musik-tradisional-lima-wna-asal-jepang-memukau-warga-condet>
- Rahman. (2019). Tidak Hanya Membatik, WNA juga Belajar Seni dan Bahasa Jawa. Retrieved from <https://gudeg.net/read/12454/tidak-hanya-membatik-wna-juga-belajar-seni-dan-bahasa-jawa.html>
- Ramadhani, S., Nasution, J. H., Azhari, M. I., & Kustiawan, W. (2022). Strategi Lobi dan Negosiasi dalam Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 89–95. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v28i1.12255>
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 198–205.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–212. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.104>
- Sahputra, D. (2020). Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4069>
- Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 103–108.
- Seputro, A. (2019). Manajemen Strategi dalam Pemberdayaan Ekonomi bagi Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Rangka Menangkal Paham Radikalisme dan Terorisme di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal EKBIS: Universitas Islam Lamongan*, 20(2), 1261–1272. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v20i2.235>
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 3, 55–70.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2018). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. *IAFOR: Journal of Language Learning*, 3(2), 175–190. <https://doi.org/10.22492/ijll.3.2.08>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy and International Relations*, 5(1), 782–791.
- Unesa. (2017). Mahasiswa Asing Beradu Kemampuan Bahasa Indonesia di Unesa. Retrieved from <https://www.unesa.ac.id/mahasiswa-asing-beradu-kemampuan-bahasa-indonesia-di-unesa>
- Utami, D. A. F., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif bagi Pemelajar BIPA Tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4747>
- Wahyuni, T. (2022). Bahasa Indonesia Kian Mendunia, Program BIPA Diikuti 50 Negara. Retrieved from <https://suarakarya.co.id/bahasa-indonesia-kian-mendunia-program-bipa-diikuti-50-negara/42020/>
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO: Jurnal Ilmiah*

Bahasa dan Sastra, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>

Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2121>